Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

POTRET INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS PUNK NAGRASH DI DESA PULOPANCIKAN KABUPATEN GRESIK JAWA TIMUR

Ariyanti Safitri, Heni Fitasari, As'ad Fauzuddin Khunaifi
Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:
Received November 2023
Revised November 2023
Accepted November 2023
Available online November 2023

Keywords: social interaction, punk community, society.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran interaksi sosial yang terjadi di dalam komunitas punk. Khususnya Komunitas Punk Nagrash yang hidup dan berkembang di Desa Pulopancikan, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dimana hasil penelitian ini merupakan pengalaman fakta yang dialami oleh informan yaitu ketua dan anggota dari Komunitas Punk Nagrash yang berusia 49 dan 23 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi dan juga wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial yang ada di dalam internal komunitas Punk Nagrash, Kabupaten Gresik, Jawa Timur berupa proses asosiatif yang meliputi kerja sama dan akomodasi, serta proses disosiatif. Bentuk interaksi sosial yang terjadi antara anggota komunitas Punk Nagrash dengan masyarakat yang ada di sekitar maupun dengan komunitas lain ialah berupa kerja sama dan juga konflik. Interaksi sosial antara komunitas punk dengan masyarakat sekitar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya seperti situasi sosial, kekuasaan norma kelompok, tujuan pribadi, kedudukan dan kondisi yang dimiliki oleh masing-masing individu, hingga penafsiran informasi. Kendala yang dihadapi dalam interaksi sosial adalah stigma buruk masyarakat terhadap komunitas punk karena penampilannya serta perbedaan nilai antara kedua kelompok tersebut.
Kata Kunci: Interaksi sosial, Komunitas Punk, Masyarakat.

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing the description of social interactions that occur in the punk community. Especially the Nagrash Punk Community, which lives and develops in Pulopancikan Village, Gresik Regency, East Java. The type of research used in this research is qualitative research using a phenomenological approach, where the results of this study are factual experiences experienced by informants, namely the chairman and members of the Nagrash Punk Community aged 49 and 23 years. The data collection techniques used in this research are observation and in-depth interviews. The results of this study indicate that the forms of social interaction that exist within the internal community of Punk Nagrash, Gresik Regency, East Java are in the form of associative processes, which include cooperation and accommodation, and dissociative processes. The form of social interaction that occurs between members of the Punk Nagrash community with the surrounding community and with other communities is in the form of cooperation and conflict. Social interaction between the punk community and the surrounding community can be influenced by several factors, including social situations, group norm power, personal goals, positions, and conditions owned by each individual, as well as the interpretation of information. The obstacles faced in social interaction are the bad stigma of the community towards the punk community because of their appearance and the difference in values between the two groups.

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

PENDAHULUAN

Punk, sebuah subkultur yang lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap norma sosial dan konvensi budaya *mainstream*, telah menjadi sorotan menarik dalam studi sosiologi dan antropologi budaya. Subkultur ini memiliki daya tarik yang kuat, terutama dalam hal interaksi sosial di antara anggotanya. Komunitas punk merupakan suatu kelompok sosial yang di dalamnya terdiri dari beberapa orang yang mendukung dan mengikuti subkultur punk. Subkultur punk telah ada sejak akhir tahun 1970-an dan telah berkembang menjadi gerakan sosial dan budaya yang besar di seluruh dunia. Komunitas punk memiliki ciri khasnya sendiri, termasuk norma sosial, nilai, gaya pakaian, musik, dan bahasa yang berbeda dari budaya utama. Komunitas punk memiliki prioritas pada suatu kehidupan yang bebas serta tanpa adanya tekanan yang dapat membatasi mereka. Meskipun demikian, mereka tetap memiliki tanggung jawab untuk kelanjutan hidup mereka. Hal ini disebabkan oleh keinginan mereka untuk menjalani kehidupan yang bebas dari tekanan pikiran.

Komunitas punk mendorong anggotanya untuk secara terbuka dan jujur mengungkapkan diri mereka sendiri. Ini bisa berarti melalui musik, seni, pakaian, dan bahkan tindakan aktivisme sosial. Penerimaan terhadap keragaman ekspresi individu adalah nilai penting dalam subkultur punk. Komunitas *punker* adalah komunitas yang anti-otoritarianisme. Banyak *punker* mengadopsi sikap anti-otoriter dan menentang otoritas yang dianggap menindas atau membatasi kebebasan individu. Konsep ini bisa melibatkan penolakan terhadap institusi dan aturan sosial yang dianggap tidak adil atau represif. Punk menolak norma sosial dan konvensi budaya yang dianggap membatasi kebebasan individu. Ini bisa terlihat dalam tindakan-tindakan subversif dan dalam penolakan terhadap ekspektasi sosial konvensional.

Penolakan terhadap norma sosial dan konvensi budaya yang dianggap membatasi kebebasan individu adalah salah satu ciri khas utama dalam subkultur punk. Para *punker* seringkali mengekspresikan sikap anti-konformitas, yang merujuk pada penolakan mereka untuk mengikuti aturan sosial dan budaya yang dianggap membatasi kebebasan individu mereka. Dalam subkultur punk, sikap ini tercermin dalam gaya hidup, pakaian, musik, dan perilaku yang mengekspresikan ketidakpuasan terhadap norma yang diterapkan oleh masyarakat umum.

Lebih dari sekadar penolakan terhadap norma, subkultur punk juga sering terlibat dalam tindakan aktivisme sosial yang menantang ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan penindasan. Para anggota subkultur punk dapat terlibat dalam berbagai bentuk aktivisme,

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

termasuk protes, kampanye hak asasi manusia, dan upaya-upaya lain untuk mencapai perubahan positif dalam masyarakat. Mereka menggunakan platform mereka untuk menyuarakan pandangan mereka terhadap isu-isu sosial dan politik, berkontribusi pada gerakan yang memperjuangkan kesetaraan, keadilan, dan hak asasi manusia.

Secara keseluruhan, subkultur punk bukan hanya tentang menolak norma, tetapi juga tentang berpartisipasi aktif dalam upaya untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh subkultur punk tidak hanya terbatas pada aspek artistik dan estetika, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam ranah sosial dan politik. Meskipun demikian, apakah idealisme Komunitas Punk dapat dimasukkan ke dalam gaya hidup mereka sehingga anak punk juga dapat melakukan interaksi dengan orang lain dengan baik, terutama di Indonesia, terkhusus di Gresik, yang dikenal sebagai kota Santri. Penampilan khas anggota Komunitas Punk, dan juga tingkah laku mereka yang lebih menyukai hidup di jalanan, berkumpul dengan anggota yang lain, mengamen, hingga pergaulan secara bebas antara anggota pria dan wanita dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain karena tidak sesuai dengan standar budaya masyarakat.

Hal ini menyebabkan banyak anak muda dalam komunitas Punk terperangkap dalam realitas dan mendapat stigma negatif. Mereka seringkali terlibat dalam gaya hidup Punk sebagai ekspresi budaya atau pelarian, berusaha menyembunyikan diri di balik tirai kebebasan yang tampaknya tak terbatas, tanpa memiliki tujuan atau tanggung jawab hidup yang jelas. Akan tetapi, sikap-sikap tersebut jelas berlawanan dengan tujuan dan juga prinsip yang dimiliki oleh para komunitas punk: kebebasan seharusnya diimbangi dengan rasa tanggung jawab, sikap solidaritas, rasa persaudaraan, hingga menghargai individu maupun komuter**.** Komunitas punk tersebut juga mengalami pertumbuhan serta berkembang di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Beberapa komunitas punk yang mendiami dan berkembang di Kabupaten Gresik diantaranya ; Nagrash, Copler, Bopupa, Lospenk, dan masih ada beberapa lainnya.

Deskripsi situasi Komunitas Punk menunjukkan adanya ambiguitas antara sikap acuh tak acuh dan keinginan Komunitas Punk untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Ambiguitas ini menciptakan dampak kompleks pada cara anggota Komunitas Punk berinteraksi dengan masyarakat umum, terutama karena dinamika hubungan sosial yang senantiasa berubah.

Ambiguitas ini mencerminkan kontradiksi antara sikap acuh tak acuh, yang merupakan bentuk ketidakpatuhan terhadap norma sosial yang umumnya dianggap oleh

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

masyarakat, dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan. Sementara Komunitas Punk menunjukkan sikap independen dan seringkali menolak norma-norma konvensional, mereka juga menginginkan pengakuan atau penghargaan dari masyarakat untuk identitas dan ekspresi mereka.

Dalam konteks interaksi sosial, ambiguitas ini dapat menghasilkan dinamika yang kompleks. Komunikasi dan kontak sosial, seperti yang dijelaskan oleh Gillin dan Gillin, merupakan elemen kunci dalam menciptakan proses sosial. Namun, dalam situasi ambiguitas seperti ini, interaksi sosial melibatkan tantangan tambahan karena adanya perbedaan nilai, norma, dan pandangan antara Komunitas Punk dan masyarakat umum.

Soekanto (2005: 64-66) menyatakan bahwa untuk menciptakan proses sosial, komunikasi dan kontak sosial sangat diperlukan. Dengan demikian, interaksi sosial antara Komunitas Punk dan masyarakat umum dapat berkembang melalui komunikasi yang terbuka dan kontak sosial yang bersifat saling memahami. Meskipun ambiguitas hadir, upaya untuk menciptakan pemahaman bersama dan meresapi dinamika interaksi sosial dapat menjadi kunci untuk membangun hubungan yang lebih positif antara Komunitas Punk dan masyarakat umum.

Menurut S. Stanfeld Sargent (sebagaimana dikutip dalam Santoso, 2010: 164), interaksi sosial ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu yang aktif terlibat di dalam situasi sosial yang telah mereka sepakati maupun menyetujui. Sebaliknya, Warren dan Roucech (sebagaimana dijelaskan dalam Santoso, 2010: 165) mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses di mana individu menyampaikan apa yang mereka yakini, sikap, pernyataan, reaksi emosional, serta hal-hal sadar lainnya kepada individu lain dalam konteks kehidupan.

Menurut Ahmadi (seperti yang disebutkan dalam Ahmadi, dkk, 2002: 57-64), ada beberapa faktor yang menjadi dasar terjadinya interaksi sosial, baik itu individu atau dalam kelompok.: (1) Faktor Imitasi : Gabriel Tarde mengatakan bahwa imitasi ialah suatu perilaku yang dilakukan oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, S. Stanfeld Sargent mengatakan bahwa imitasi adalah mencontoh atau melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat orang lain. Imitasi dapat memiliki efek negatif atau positif. (2) Dampak positif dari proses imitasi adalah kemampuan atau keterampilan dapat diperoleh dengan cepat, dan tindakan atau perilaku dapat menjadi seragam. (3) Akibat dari imitasi yang bersifat negatif terjadi ketika individu meniru tindakan yang sebenarnya salah, dan hal ini dapat mengakibatkan kesalahan yang menyebar luas di antara banyak

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

orang. Terkadang, orang-orang meniru sesuatu tanpa melakukan evaluasi kritis, yang dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana interaksi sosial terjadi di dalam komunitas punk dan bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Peneliti juga ingin memahami kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh komunitas punk, baik untuk kepentingan komunitas maupun untuk kebaikan masyarakat sekitar. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial terjadi dalam komunitas punk di Desa Pulopancikan, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Peneliti berharap temuan penelitian ini akan bermanfaat bagi para peneliti lain yang sedang mengembangkan, menyelidiki, atau membandingkan penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang interaksi sosial di antara komunitas punk di Kabupaten Gresik. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dan terorganisir sehingga hasilnya benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Lokasi penelitian komunitas punk dilakukan di *basecamp* komunitas yaitu di JL. Harun Thohir TKA, Desa Pulopancikan Gresik dan sejumlah titik kumpul lainnya seperti di Alun-alun Gresik dan Bandar Grisse. Lokasi dipilih di Desa Pulopancikan dikarenakan lokasi tersebut salah satu *basecamp* utama komunitas punk yang ada di Gresik . Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari konsultasi judul, penyusunan artikel hingga penelitian berlangsung. Waktu penelitian dilaksanakan sekitar 3 bulan yang lalu dari akhir bulan Juli 2023 hingga bulan Oktober 2023.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketua Komunitas Punk Nagrash dan satu anggota Komunitas Punk Nagrash. Orang yang dapat memberikan informasi yang relevan tentang latar belakang penelitian disebut informan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *purposive* sampling, yang mana merupakan teknik pengambilan sampel data berdasarkan pertimbangan khusus. Peneliti memilih informan yang mengetahui dan memahami masalah yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini terdapat kriteria-kriteria khusus yang dapat dijadikan informan pada penelitian yaitu posisi atau statusnya di dalam Komunitas Punk Nagrash sebagai pengurus aktif, anggota yang lamanya bergabung dengan Komunitas Punk Nagrash

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

dalam waktu minimal sudah menjadi anggota selama satu tahun, dan anggota yang memiliki pengaruh di dalam Komunitas Punk Nagrash.

Fokus penelitian ini ialah bagaimana gambaran proses dan bentuk interaksi sosial yang dilakukan semua anggota Komunitas Punk Nagrash dalam membangun lingkungan komunitas yang positif dan tetap eksis di tengah-tengah masyarakat. Adapun maksud dari interaksi sosial dalam penelitian ini ialah suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh Komunitas Punk Nagrash dalam berkomunikasi serta menjalin hubungan antar anggota dan perilakunya terhadap masyarakat di Desa Pulopancikan, Kabupaten Gresik. Adapun maksud dari interaksi sosial yang ada pada penelitian ini ialah cara berkomunikasi dan kerja sama dalam suatu proses sosial.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya dokumentasi, wawancara mendalam, serta observasi *online* dan *offline*. Yang pertama adalah observasi *online* dengan cara mengamati serta mempelajari bagaimana mekanisme yang terjadi di dalam sosial media Komunitas Punk Nagrash. Kegiatan yang sering mereka lakukan sebagian besar kegiatan religi dan kemanusiaan seperti mengadakan Majelis Zikir, berbagi takjil dan buka bersama. dan kegiatan lainnya. sedangkan observasi *offline* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan terlibat secara langsung dalam semua kegiatan sosial yang mereka lakukan guna melihat apa saja kegiatan yang dilakukan Komunitas Punk Nagrash dalam berinteraksi sosial. Yang kedua metode wawancara pada penelitian ini ialah dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan kepada ketua Komunitas Punk Nagrash dan satu anggota Komunitas Punk Nagrash. Yang ketiga dokumentasi bisa berupa struktur pengurus komunitas, visi misi komunitas, program kerja komunitas, dan dokumen Komunitas Punk Nagrash.

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan yang berdasarkan pada kerangka kerja Miles dan Huberman. Adapun tahapan tersebut diantaranya: (1) Reduksi data, yang mencakup merangkum, memilih elemen-elemen kunci, dan fokus pada aspek-aspek yang relevan dari data lapangan yang telah dikumpulkan, serta mencari pola dalam data tersebut. (2) Penyajian data, yang mana pada tahap ini, data yang telah diperoleh dan direduksi akan disajikan ke dalam bentuk yang lebih terstruktur untuk memudahkan pemahaman. Dalam penelitian ini, data akan dijelaskan melalui kata-kata yang diambil dari kutipan wawancara dan juga melalui gambar untuk menjaga keaslian data. (3) Proses kesimpulan dan juga verifikasi melibatkan pengumpulan kesimpulan awal yang telah didukung dengan adanya bukti

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

yang kredibel dan konsisten. Tujuan akhir dari analisis adalah untuk menyusun kesimpulan yang menjawab seluruh pertanyaan penelitian dan memastikan kesimpulan tersebut terverifikasi dengan kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mendeskripsikan gambaran proses dan bentuk interaksi sosial yang dilakukan Komunitas Punk Nagrash di Desa Pulopancikan, Kabupaten Gresik.

Deskripsi Komunitas Punk Nagrash

Komunitas Punk Nagrash merupakan sekelompok individu punk yang aktif berada di lingkungan jalanan Kota Gresik. Mereka sering mengadakan pertemuan dan berkumpul di Desa Pulopancikan. Anggota komunitas ini tidak hanya berasal dari Kota Gresik itu sendiri, melainkan juga dari luar kota. Untuk mencari tempat tinggal, mereka cenderung memilih lokasi yang dianggap aman, seperti rumah kosong, gudang, atau rumah sewa.

Keputusan untuk tinggal di Gresik tidak hanya didasarkan pada keamanan fisik, tetapi juga pada kenyamanan yang mereka rasakan di sana. Komunitas ini mempercayai bahwa kondisi sosial di sekitar Kota Gresik memberikan mereka lingkungan yang mendukung, dan mereka merasa nyaman berada di tengah-tengah masyarakat tersebut. Selain itu, anggota komunitas Punk Nagrash juga meyakini bahwa Gresik menawarkan peluang mata pencaharian yang lebih baik bagi mereka.

Pilihan tempat tinggal di rumah kosong, gudang, atau rumah sewa mencerminkan gaya hidup alternatif yang diadopsi oleh komunitas ini. Mereka mencari ruang yang memberikan peluang kepada mereka untuk menjalani kehidupan yang independen dan sesuai dengan nilai-nilai punk yang mereka anut. Keseluruhan, keberadaan Komunitas Punk Nagrash di Kota Gresik menciptakan dinamika unik di tengah masyarakat, menggambarkan pola pikir dan gaya hidup yang berbeda dari mayoritas.

> "…Saya ini orang Madura mbak, kebanyakan dari anggota komunitas ini ya dari berbagai daerah. Anak rantau begitu yang ditinggal keluarganya dan berkumpul disini untuk mendapatkan keluarga, disini itu aman dan banyak industri yang bisa mempekerjakan anak-anak. Ya meskipun hanya tukang angkat-angkat. Suasana disini mendukung…" (Wawancara 19 September 2023)

Korespon

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Gambar i Komunitas Punk Nagrash (Dokumen Nagrash)

Komunitas Punk Nagrash menonjol dengan nilai solidaritas yang kuat di antara anggotanya. Solidaritas ini menciptakan ikatan emosional dan dukungan antarindividu, memperkuat rasa persatuan di dalam komunitas. Mereka mengadopsi gaya hidup yang bebas, dengan penampilan yang sering mencakup tindik, *piercing*, serta pewarnaan rambut yang mencolok. Ini bukan hanya tentang penampilan fisik, tetapi juga merupakan ekspresi dari identitas mereka yang independen dan tidak konvensional.

> "….Memang kebanyakan dari anak-anak itu tindikan, rambutnya disemir warna-warni, kelakuannya urakan, tapi mereka senang saja dengan apa yang mereka lakukan karena menurut dirinya ya itu keren dan tidak peduli dengan komentarnya orang, yang penting dia ga ganggu ngapain peduli, kecuali kalau dia maling gitu baru silahkan aja diomongin…" (Wawancara 19 September 2023)

Dalam komunitas ini, norma-norma yang diikuti didasarkan pada ideologi "*Do It Yourself*" (DIY). Artinya, anggota komunitas ini meyakini bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup, seseorang harus mandiri dan tidak bergantung pada orang lain maupun meminta bantuan dari orang lain. Mereka menegaskan prinsip kemandirian dan menolak ketergantungan, mengandalkan kreativitas mereka sendiri untuk mencapai tujuan hidup mereka.

Pentingnya prinsip "*Do It Yourself*" mencerminkan semangat kreatif dan otonomi di dalam komunitas ini. Meskipun mereka mengikuti ideologi ini, mereka menegaskan bahwa mereka mencapainya tanpa terlibat dalam tindakan kriminal. Ini menunjukkan bahwa kemandirian mereka tidak hanya terbatas pada pencapaian individu, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan etika yang diterapkan dalam konteks komunitas mereka. Dengan demikian, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

pertumbuhan pribadi dan kolektif, sambil tetap setia pada prinsip-prinsip yang mereka anut.

> "… Anak-anak itu disini meskipun cari uang keras, harus ngamen dari alun-alun sampai pasar tapi tetap saya peringatkan untuk tidak berbuat macem-macem. Apalagi sampe mencuri dan memalak orang. Langsung saya keluarkan karena orang seperti itu tidak patut diingu…" (Wawancara 19 September 2023)

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kebanyakan dari mereka mencari nafkah dengan menjadi pengamen atau mendirikan bisnis mereka sendiri. Bisnis ini mencakup penjualan stiker, aksesoris Punk atau barang-barang terkait klub sepak bola, mendirikan berbagai distro, usaha tato, usaha sablon, dan lain sebagainya.

Gambar ii Komunitas Punk Nagrash saat kumpul di markas/*basecamp* (Dokumen Nagrash)

Modal awal untuk usaha-usaha ini diperoleh melalui tabungan yang diperoleh dengan cara menyisihkan sebagian dari pendapatan mereka sebagai pengamen dan kontribusi dari anggota komunitas.

> "….Arek-arek iku seneng diajak kerja sama, nulung kancane. Ada anggota yang mau mandiri jualan kaos sablonan itu di bantu modal sama ketua dan senior. Arek-arek liyane melu pesen biar rame yang beli. nomer siji iku yo solid, mereka yang udah dapat kerja dibantu kancane sing sek luntang lantung ngamen hanya dapat sepuluh ribu sehari. Jangan sampe kacang lupa kulitnya. Kalau malem bareng-bareng ngumpul nongkrong, masa temennya susah tidak dibantu.…" (Wawancara 19 September 2023)

Selain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, anggota komunitas ini sering berkumpul bersama dan melaksanakan latihan musik. Saat berkumpul, mereka terlibat

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

dalam beragam aktivitas, baik yang bersifat positif maupun negatif. Aktivitas positif melibatkan pertukaran gagasan, pembahasan rencana kegiatan musik dan sosial, serta berbicara tentang peningkatan tempat berkumpul, sementara aktivitas negatif terkadang melibatkan konsumsi minuman yang mengandung alkohol.

> "…Kalau malam itu mereka kumpul-kumpul, ya ngopi, ya nyanyi-nyanyi, ya nonton bola, ya balapan motor, terkadung ya mabuk dikit minum arak biar terjalin hubungan yang baik antar anggota. Saling kenal dan ga malu-malu. Biar perasaannya senang karena banyak pikiran jadi ya dengan kegiatan seperti ini bisa sedikit menghibur pikiran mereka…" (Wawancara 19 September 2023)

Sejumlah anggota Komunitas Punk Nagrash pernah mengalami penangkapan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) maupun polisi karena dianggap telah mengganggu ketertiban yang ada di masyarakat. Penangkapan ini sering kali terjadi karena kegiatan mereka yang sering mengamen di berbagai lokasi umum, termasuk perempatan jalan, terminal, dan tempat umum lainnya.

> "…Kapan waktu itu, arek-arek onok sing ketangkap satpol PP karena ngamen. Haduh, susah sekali urusannya untuk mengeluarkan mereka, arek ngamen buat cari makannya sendiri ditangkap seharian. Saya ditelepon sama petugas satpol PP disuruh datang juga kesana, bertanggung jawab, akhirnya KTP saya ditahan dan disuruh ngambil ke Dinas Sosial, mengisi surat pernyataan juga…" (Wawancara 19 September 2023)

Aktivitas mengamen di tempat-tempat umum tersebut dapat dianggap sebagai tindakan yang mengganggu ketertiban karena bisa menciptakan kerumunan, kebisingan, atau menghambat kelancaran lalu lintas. Satpol PP dan polisi sebagai aparat penegak hukum melihat kegiatan ini sebagai pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma yang mengatur ketertiban umum di ruang publik.

Penangkapan ini menjadi bentuk respons terhadap pandangan bahwa kegiatan anggota komunitas tersebut merusak tatanan sosial yang ada. Meskipun mereka memiliki tujuan ekspresif atau mencari penghasilan dengan cara tersebut, pihak berwenang dapat melihatnya sebagai pelanggaran terhadap norma-norma sosial atau peraturan setempat. Persepsi terhadap kegiatan tersebut dapat bervariasi di kalangan masyarakat dan lembaga penegak hukum, dan ini bisa menjadi salah satu sumber konflik antara komunitas punk dan otoritas setempat.

Latar Belakang Informan Bergabung dengan Komunitas Punk Nagrash

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Subjek pertama bergabung dengan Komunitas Punk Nagrash karena faktor identifikasi, terutama terkait keinginan untuk mencapai kebebasan, khususnya kebebasan dari aturan-aturan orang tua. Subjek ini memandang bahwa bergabung dalam Komunitas Punk Nagrash memberikan peluang untuk mencapai tingkat kebebasan yang diinginkannya. Komunitas tersebut dianggapnya sebagai ruang di mana ia dapat mengekspresikan dirinya tanpa harus tunduk pada norma-norma atau kendali yang diterapkan oleh orang tua atau masyarakat konvensional. Gaya hidup punk dapat menjadi alternatif bagi subjek pertama untuk meresapi kebebasan pribadi yang lebih besar.

> "…Sebenernya, aku merasa butuh kebebasan lebih, terutama dari aturan-aturan orang tua. Aku ingin bisa mengekspresikan diriku tanpa harus terikat oleh norma-norma atau kendali yang diterapkan oleh masyarakat konvensional, aku ingin merasakan merokok, ingin punya banyak teman yang seru dan saling mendukung, kami saling mendukung satu sama lain untuk menjadi versi terbaik dari diri kami sendiri. Jadi, sejauh ini, aku sangat senang dengan keputusan ini…." (Wawancara 19 September 2023)

Sementara itu, subjek kedua bergabung dengan Komunitas Punk Nagrash juga karena faktor identifikasi. Ketertarikan mereka muncul setelah melihat gaya hidup unik anggota komunitas, yang terlihat aneh dan tidak konvensional, tanpa rasa malu terhadap pandangan orang lain. Subjek ini merasa terpanggil untuk menjadi bagian dari komunitas yang mempertahankan identitasnya dengan bangga, tanpa memedulikan ekspektasi atau norma sosial yang umumnya diterapkan. Keterlibatan dalam Komunitas Punk Nagrash bisa menjadi sarana bagi subjek kedua untuk mengekspresikan diri dan merayakan keunikan mereka tanpa batasan konformitas.

> "…Iya, sebenernya aku tertarik setelah melihat gaya hidup unik anggota komunitas itu ada temenku main yang bergabung. Mereka terlihat begitu aneh dan ga normal, tapi malah bangga dengan penampilan mereka. Aku merasa kayak dipanggil untuk menjadi bagian dari komunitas nagrash yang nggak peduli sama ekspektasi atau aturan yang biasa diterapkan, Ya, mereka tampil beda, tanpa takut atau malu dengan pandangan orang lain. Aku selalu merasa bahwa aku punya sisi yang unik, dan aku merasa Komunitas Punk Nagrash bisa jadi tempat yang tepat untuk mengekspresikan diri tanpa harus terikat konformitas, Aku berharap bisa menemukan ruang untuk bebas berekspresi, teman-teman yang mendukung, dan tempat untuk merayakan keunikan tanpa harus memikirkan apa yang dianggap normal oleh orang lain, sih.…." (Wawancara 19 September 2023)

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Gambar iii Komunitas Punk Nagrash balap motor hingga malam hari (Dokumentasi Nagrash)

Interaksi Sosial Subjek dengan Sesama Anggota Komunitas Punk Nagrash

Proses interaksi sosial antara subjek pertama dan anggota lainnya di dalam Komunitas Punk Nagrash melibatkan elemen-elemen proses asosiatif dan disosiatif. Dalam konteks proses asosiatif, terdapat kerja sama yang termanifestasi melalui gotong royong, serta akomodasi yang diwakili oleh *conciliation*.

Kerja sama dalam bentuk gotong royong terjadi ketika subjek pertama mendapatkan dukungan dan bantuan dari sesama anggota komunitas. Sebagai contoh, subjek menerima bantuan modal awal dari anggota lain untuk memulai usaha sablonnya. Gotong royong menciptakan ikatan positif di antara anggota komunitas, memperkuat rasa solidaritas dan saling mendukung dalam mencapai tujuan individu maupun kolektif.

> " Kemarin itu ada salah satu anggota, dia sudah menabung uang untuk buka usaha sablon kaos khusus komunitas nagrash sendiri, jadi tulisan di kaos nya itu kata-kata untuk nagrash, gambarannya dia juga bagus, dia ngumpulin uang dengan ikut orang jualan air galon, tapi tetep saja kurang akhirnya minta dibantu anggota lainnya untuk talangan, biar dia tidak merasa sendiri, saling kerja sama …" (Wawancara 19 September 2023)

Di sisi lain, akomodasi yang diwakili oleh *conciliation* digunakan untuk mengatasi konflik internal dalam komunitas. Dalam situasi konflik, subjek pertama dan anggota lainnya terlibat dalam musyawarah atau negosiasi untuk mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. *Conciliation* memainkan peran penting dalam memelihara

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

harmoni dan stabilitas di dalam komunitas, memastikan bahwa perbedaan pendapat atau konflik tidak merusak ikatan sosial yang telah terbentuk.

> " …Terus ya, nama nya teman itu pasti ada yang ga cocok, ada yang bertengkar, ada yang perang dingin atau sakit hati sama temannya. Seperti nya sepele tidak saling menyapa, tetapi itu berdampak pada kesolidan komunitas, habis ada masalah sama si A, dua minggu hilang terus langsung keluar, seperti itu perlu diomongin, kalau sama senior gitu disatukan, diluruskan, akhirnya rukun kembali…" (Wawancara 19 September 2023)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa interaksi sosial di Komunitas Punk Nagrash memiliki dua aspek penting yang saling melengkapi, yaitu kolaborasi positif antara anggota dan mekanisme penyelesaian konflik yang konstruktif. Pertama, kolaborasi positif antara anggota komunitas menunjukkan adanya kerja sama dan dukungan di antara mereka. Ini menciptakan atmosfer positif di mana anggota saling membantu untuk mencapai tujuan individu dan kolektif. Melalui kolaborasi ini, terbentuk ikatan positif, rasa solidaritas, dan saling dukung, memperkuat keberlanjutan dinamika internal komunitas.

Kedua, mekanisme penyelesaian konflik yang konstruktif menunjukkan bahwa meskipun adanya perbedaan pendapat atau konflik di dalam komunitas, mereka memiliki cara yang baik untuk mengatasinya. Dengan melibatkan proses penyelesaian konflik yang konstruktif, seperti musyawarah atau negosiasi, komunitas dapat menjaga keseimbangan dan harmoni. Hal ini membantu mencegah konflik menjadi destruktif dan merusak ikatan sosial di antara anggota.

Dengan memadukan kolaborasi positif dan penyelesaian konflik yang konstruktif, Komunitas Punk Nagrash menciptakan lingkungan yang dinamis dan sehat. Mereka tidak hanya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, tetapi juga memiliki cara efektif untuk menangani perbedaan pendapat atau konflik yang timbul. Inilah yang menjaga keberlanjutan dan keseimbangan dalam dinamika internal komunitas mereka.

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Gambar iv Komunitas Punk Nagrash memeriahkan acara meyambut HUT RI

Proses interaksi sosial antara subjek kedua dan anggota lainnya dalam Komunitas Punk Nagrash juga mengandung elemen-elemen proses asosiatif dan disosiatif, mirip dengan pengalaman subjek pertama. Dalam konteks proses asosiatif, kerja sama terwujud dalam bentuk gotong royong, dan akomodasi tercermin dalam *conciliation*.

Dalam kerangka proses asosiatif, subjek kedua mendapat dukungan dan bantuan dari sesama anggota komunitas saat menghadapi kesulitan ekonomi. Gotong royong di sini menciptakan ikatan positif dan solidaritas di antara anggota, memperkuat rasa keterikatan dalam membantu satu sama lain dalam situasi sulit. Selain itu, akomodasi melalui *conciliation* digunakan sebagai metode untuk menyelesaikan konflik internal dalam komunitas. Ketika timbul perbedaan pendapat atau konflik, subjek kedua dan anggota lainnya terlibat dalam musyawarah untuk mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

Namun, seperti yang dialami subjek pertama, subjek kedua juga menghadapi proses disosiatif dalam bentuk konflik antara anggota. Konflik ini dipicu oleh perbedaan sudut pandang atau pendapat di antara mereka, menciptakan ketegangan internal. Bagaimanapun, melalui proses *conciliation*, komunitas berusaha menyelesaikan konflik ini secara konstruktif, memastikan bahwa hubungan antaranggota tetap harmonis dan mendukung pertumbuhan bersama.

Dengan demikian, proses interaksi sosial di Komunitas Punk Nagrash melibatkan keseimbangan antara kerja sama (asosiatif) dan penyelesaian konflik (disosiatif), menciptakan dinamika yang kompleks di dalam komunitas tersebut.

Interaksi Sosial Subjek dengan Masyarakat atau Komunitas lain.

Proses interaksi sosial subjek pertama dengan masyarakat melibatkan elemen-elemen proses asosiatif dan disosiatif. Dalam konteks proses asosiatif, subjek ini berpartisipasi dalam kerja bakti, menunjukkan kerja sama dengan masyarakat setempat. Contohnya adalah ketika subjek membantu dalam kegiatan masyarakat, menciptakan ikatan positif dan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, subjek juga aktif mengajak anggota komunitas untuk menyelenggarakan kegiatan rutin, seperti berbagi takjil dan santunan untuk anak yatim. Kegiatan ini didanai melalui anggaran komunitas, menunjukkan komitmen subjek untuk memberikan manfaat kepada masyarakat.

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

> "…Meskipun sering disepelekan sama orang sini, dianggep nakal, dianggap gabener, tetap kita harus punya sumbangsih untuk warga sini, walaupun hanya komunitas kecil kita tetap punya yang namanya anggaran yang digunakan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, beberapa tahun yang lalu kita pernah mengadakan santunan anak yatim, ya tidak banyak tapi bermanfaat, terus tahun ini anggaran tidak cukup jadi kita hanya bagi-bagi takjil saja…" (Wawancara 19 September 2023)

Namun, terdapat juga proses disosiatif dalam interaksi sosial subjek pertama dengan masyarakat, terutama saat konflik muncul karena adanya kesalahpahaman. Situasi konflik ini bisa berkembang akibat perbedaan pandangan atau pemahaman yang timbul di antara subjek dan anggota masyarakat. Proses disosiatif seperti ini dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan antara subjek dan masyarakat.

> "…Seperti yang saya bilang tadi di awal, kita sering dianggap buruk oleh masyarakat, bahkan sampai pernah bertengkar, adu senjata tajam begitu, masalah nya kecil jadi besar, ya kalau malam itu kan kita nongkrong di warung kopi, kita nya gatau waktu ya, sampe jam 2 malam ketawa kenceng, nyanyi, nyalain petasan sampe akhirnya ada salah satu warga, bapak-bapak yang ngamuk bawa clurit gitu dan dilawan oleh salah satu anggota yang ada disitu makin rame dan warga banyak yang keluar karena kaget, namun berhasil diselesaikan di rumah pak RT…" (Wawancara 19 September 2023)

Di sisi lain, proses interaksi sosial subjek pertama dengan komunitas lainnya, terutama komunitas punk di luar kota, dapat dijelaskan melalui elemen proses asosiatif. Dalam konteks ini, subjek pertama terlibat dalam kolaborasi dengan teman-teman dari komunitas punk di luar kota, dan fokus interaksi mereka lebih pada aspek asosiatif. Lebih khusus, subjek pertama berpartisipasi dalam suatu bentuk kerja sama dengan teman-teman dari komunitas punk di luar kota untuk menciptakan aksesoris punk. Dalam kerja sama ini, elemen proses asosiatif menjadi ciri utama, di mana individu-individu tersebut bersatu untuk menghasilkan kreativitas dan inovasi bersama. Mereka saling bertukar ide, menggabungkan keterampilan mereka, dan menciptakan sesuatu yang unik dalam konteks ekspresi seni punk.

Koresp d

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Gambar v Komunitas Punk Nagrash mengadakan santunan Dhuafa dan Anak Yatim (Dokumentasi Nagrash)

Proses asosiatif yang terjadi di antara komunitas-komunitas punk mencerminkan semangat kolaborasi dan dukungan saling-menyalai, yang memperluas jaringan kerja sama di antara mereka. Semangat ini menggambarkan upaya bersama untuk saling mendukung, bertukar ide, dan memperkaya pengalaman kolektif mereka. Sebagai contoh konkret, proses interaksi sosial antara subjek kedua dan komunitas lainnya terutama melibatkan elemen proses asosiatif yang disebut sebagai *co-optation*. Dalam konteks ini, *co-optation* merujuk pada kerja sama positif di antara anggota komunitas punk. Misalnya, subjek kedua belajar keterampilan sablon dari anggota komunitas punk di daerah Pati dan Bekasi.

Interaksi ini mencerminkan kolaborasi yang positif dan saling memberdayakan di antara anggota komunitas punk. Pengetahuan dan keterampilan tidak hanya dijaga untuk diri sendiri, melainkan ditransfer secara sukarela kepada rekan-rekan komunitas. Dengan demikian, *co-optation* menjadi sarana di mana individu dalam komunitas saling mendukung untuk meningkatkan kemampuan masing-masing. Kolaborasi semacam ini menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota komunitas punk, memperkaya pengalaman kolektif mereka dan mendukung pertumbuhan bersama dalam lingkungan yang penuh dengan kreativitas dan inovasi. Dalam hal interaksi subjek kedua dengan masyarakat, terlihat bahwa subjek tersebut jarang terlibat dalam interaksi sosial langsung. Hal ini disebabkan oleh fokusnya yang lebih besar pada interaksi dengan komunitas punk. Perbedaan dalam interaksi sosial antara subjek pertama dan subjek kedua dengan masyarakat dan komunitas lainnya dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal yang berbeda antara keduanya.

Meskipun terdapat perbedaan dalam interaksi sosial, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam interaksi sosial subjek pertama dan kedua dengan anggota komunitas lainnya. Hal ini menunjukkan tingginya solidaritas dalam komunitas tersebut, yang mampu bertahan dan konsisten meskipun anggotanya berada di lokasi yang

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

berbeda. Keseragaman ini menggambarkan kuatnya ikatan sosial dan nilai-nilai bersama yang dipegang oleh anggota Komunitas Punk Nagrash, independen dari lokasi tempat tinggal individu di dalam komunitas tersebut.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran interaksi sosial komunitas punk Nagrash dalam membangun kegiatan sosial dan berkomunikasi dengan internal nya maupun dengan masyarakat sekitar dan komunitas lain. Menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kelompok memiliki perbedaan dengan interaksi yang ada di kelompok lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya nilai-nilai yang diterapkan dalam kelompok tersebut. Dalam penelitian ini, interaksi sosial kelompok yang dimaksud adalah Komunitas Punk Nagrash.

Komunitas Punk Nagrash menunjukkan identitas dan gaya hidup alternatif yang mencakup penampilan fisik, seperti tindik, *piercing*, dan pewarnaan rambut yang mencolok. Hal ini bukan hanya sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai ekspresi dari identitas independen dan tidak konvensional. Dengan mengekspresikan diri sedemikian rupa akan menjadi identitas dan ciri-ciri yang membuat suatu komunitas berbeda, khususnya dalam bersosialisasi dengan anggota maupun kepada masyarakat. Meskipun penampilan mereka memberikan stigma buruk dari masyarakat. Namun, mereka tetap percaya diri dan tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan dan mampu memberikan bantuan yang berguna bagi masyarakat.

Anggota Komunitas Punk Nagrash menggunakan tindik, *piercing*, dan pewarnaan rambut sebagai bentuk ekspresi diri yang mendalam. Tidak hanya sebagai tren mode atau keinginan untuk tampil berbeda secara fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tentang identitas mereka yang independen, kreatif, dan tidak terikat oleh norma-norma konvensional. Melalui penampilan fisik yang mencolok, komunitas ini secara aktif menolak norma estetika konvensional yang diterapkan oleh masyarakat umum. Mereka tidak terpaku pada ekspektasi visual yang umumnya diakui, melainkan menciptakan identitas visual yang kontras dan menantang, sebagai bentuk perlawanan terhadap homogenitas dan konformitas.

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Tindik, *piercing*, dan pewarnaan rambut bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga menjadi simbol identitas independen anggota komunitas. Ini adalah cara bagi mereka untuk menyatakan bahwa mereka tidak terpengaruh oleh norma-norma sosial atau aturan konvensional yang membatasi kebebasan berekspresi individu. Penampilan ini mencerminkan sikap pemberontakan dan keberanian untuk tampil beda. Penampilan fisik yang unik ini juga mencerminkan ekspresi kreatif anggota komunitas. Mereka memandang diri mereka sebagai individu yang tidak terikat oleh norma-norma yang membatasi kreativitas mereka. Dengan menerapkan penampilan yang tidak konvensional, mereka menciptakan ruang bagi diri mereka sendiri untuk tampil bebas dan berkembang dalam keberagaman ekspresi.

Melalui penampilan fisik yang mencolok, Komunitas Punk Nagrash juga menghadapi dan merespons stereotip yang kebanyakan dilekatkan pada mereka oleh masyarakat umum. Mereka tidak hanya menolak untuk tunduk pada harapan-harapan konvensional tentang penampilan, tetapi juga menunjukkan bahwa identitas mereka melebihi stereotip yang dilekatkan pada subkultur punk. Dengan demikian, tindik, *piercing*, dan pewarnaan rambut di dalam Komunitas Punk Nagrash bukan hanya merupakan aksesori fisik, melainkan simbol-simbol yang mendalam tentang identitas, kebebasan ekspresi, dan perlawanan terhadap norma-norma sosial konvensional.

Solidaritas yang kuat terlihat dalam komunitas punk Nagrash, terutama melalui proses asosiatif seperti gotong royong dan *conciliation*. Dukungan antar anggota, baik dalam hal kebutuhan ekonomi maupun penyelesaian konflik internal, memperkuat ikatan emosional di dalam komunitas. Solidaritas yang kuat dalam Komunitas Punk Nagrash tecermin melalui berbagai proses asosiatif, termasuk gotong royong dan *conciliation*. Anggota komunitas menunjukkan solidaritas dengan saling membantu melalui praktik gotong royong. Gotong royong ini mencakup berbagai aktivitas, seperti membersihkan dan merawat tempat tinggal bersama, membantu dalam kegiatan kreatif, atau mendukung proyek-proyek komunitas. Dengan cara ini, anggota tidak hanya mengandalkan diri sendiri, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kesejahteraan bersama.

Proses *conciliation* digunakan sebagai mekanisme konstruktif untuk menyelesaikan konflik internal di dalam komunitas. Ini mencerminkan komitmen untuk memelihara harmoni dan keseimbangan antara anggota. Melalui *conciliation*, anggota dapat mencari solusi bersama, berbicara terbuka, dan mencapai kesepakatan yang memadai. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga memperkuat ikatan emosional di antara anggota. Solidaritas dalam komunitas juga tercermin melalui dukungan antar anggota

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

dalam berbagai aspek kehidupan. Baik itu dalam hal kebutuhan ekonomi, seperti mendukung anggota yang mengalami kesulitan finansial, atau dalam penyelesaian konflik personal, anggota komunitas saling menyokong. Dukungan ini menciptakan ikatan emosional yang kokoh dan memberikan rasa keamanan di antara anggota.

Melalui gotong royong, *conciliation*, dan dukungan antaranggota, membuat ikatan emosional yang ada dalam komunitas dapat diperkuat. Anggota merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan hidup mereka dan bahwa mereka memiliki jaringan sosial yang kuat untuk saling bergantung. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu dan kelompok. Dengan demikian, solidaritas dalam Komunitas Punk Nagrash bukan hanya sekadar retorika, tetapi tercermin dalam tindakan sehari-hari anggota, baik dalam kegiatan positif seperti gotong royong maupun dalam mengatasi tantangan internal melalui *conciliation* dan dukungan antaranggota.

Ideologi "*Do It Yourself*" (DIY) yang dianut oleh Komunitas Punk Nagrash mencerminkan pandangan bahwa anggota komunitas meyakini bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup, seseorang harus mandiri dan kreatif. Prinsip ini mencakup berbagai aspek, termasuk pencapaian individu, tanggung jawab sosial, dan etika di dalam komunitas. Anggota komunitas meyakini bahwa kemandirian adalah kunci untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka tidak mengandalkan atau meminta bantuan dari pihak eksternal, tetapi aktif mencari cara untuk menjadi mandiri secara finansial, emosional, dan kreatif. Ini mencakup penekanan pada penggunaan kreativitas pribadi untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan hidup, seperti mendirikan bisnis maupun mengembangkan keterampilan seni.

Ideologi DIY tidak hanya berfokus pada pencapaian individu, tetapi juga mencakup upaya kolektif. Anggota komunitas meyakini bahwa melalui kerja sama dan dukungan saling-menyali, mereka dapat mencapai tujuan bersama dan membangun lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kolektif. Kemandirian individu diintegrasikan dengan konsep kebersamaan dan kolaborasi. Prinsip DIY tidak hanya berhenti pada keberhasilan individu, tetapi juga menekankan tanggung jawab sosial. Anggota komunitas diharapkan untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat sekitar dan menjadi bagian dari solusi terhadap masalah sosial. Kemandirian mereka diarahkan untuk menciptakan dampak positif dan memberikan kontribusi kepada keberlanjutan komunitas yang lebih besar. Prinsip DIY tidak hanya mencakup tindakan individu, tetapi juga etika yang harus dipegang oleh anggota komunitas. Mereka diharapkan untuk bertindak secara adil, transparan, dan menghormati nilai-nilai yang

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

diakui oleh komunitas. Tanggung jawab etika ini membantu menjaga harmoni dan keberlanjutan dalam dinamika internal komunitas.

Ideologi DIY juga melibatkan pemberdayaan dan pendidikan di dalam komunitas. Anggota komunitas didorong untuk mengajarkan dan membagikan pengetahuan mereka kepada sesama, sehingga semua individu dapat tumbuh dan berkembang bersama. Pemberdayaan ini menciptakan lingkungan di mana anggota merasa didukung untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka. Dengan mengadopsi ideologi DIY, Komunitas Punk Nagrash menciptakan budaya yang tidak hanya menekankan kemandirian individu tetapi juga menempatkan tanggung jawab sosial dan etika sebagai nilai inti. Prinsip ini membentuk dasar untuk hubungan saling mendukung dan kolaboratif di dalam komunitas.

Adanya mekanisme konstruktif, seperti *conciliation*, dalam menyelesaikan konflik internal menunjukkan bahwa komunitas memiliki cara efektif untuk menjaga harmoni dan mencegah konflik yang dapat merusak ikatan sosial di dalamnya. Konstruktif dalam konteks ini merujuk pada pendekatan yang bertujuan untuk membangun solusi positif dan memperbaiki hubungan di antara anggota komunitas. Mekanisme konstruktif mencakup berbagai strategi dan taktik yang dirancang untuk meredakan ketegangan dan mencapai pemahaman bersama.

Conciliation adalah proses penyelesaian konflik yang melibatkan pihak ketiga netral untuk membantu memediasi perbedaan di antara anggota komunitas. Pihak *conciliator* bertujuan untuk memfasilitasi dialog terbuka, meningkatkan pemahaman, dan mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak. Pendekatan ini mendorong komunikasi yang efektif dan memfasilitasi proses pemulihan.

Konflik internal dalam sebuah komunitas dapat timbul dari perbedaan pendapat, nilai, atau kepentingan di antara anggota. Menyelesaikan konflik ini menjadi penting untuk mencegah keretakan dalam ikatan sosial. Mekanisme konstruktif seperti *conciliation* membantu mengidentifikasi akar masalah, membuka jalur komunikasi, dan mencari solusi yang memadai. Adanya mekanisme konstruktif menunjukkan komitmen komunitas untuk memelihara harmoni internal. Ini tidak hanya tentang menyelesaikan konflik saat ini tetapi juga mencegah konflik yang dapat muncul di masa depan. Pihak *conciliator* dapat memberikan pandangan objektif dan membantu membentuk solusi yang adil dan berkelanjutan.

Konflik yang dibiarkan tanpa penyelesaian dapat merusak ikatan sosial di dalam komunitas. Mekanisme konstruktif bertujuan untuk mencegah kerusakan ini dengan

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

mempromosikan dialog terbuka, saling pengertian, dan kerja sama. Pemahaman bersama yang diperoleh melalui proses *conciliation* dapat menguatkan ikatan antaranggota. Proses *conciliation* juga mencakup partisipasi dan keterlibatan aktif dari anggota komunitas. Ini menciptakan kesempatan bagi mereka untuk memiliki peran dalam menyelesaikan konflik dan merestorasi harmoni. Keterlibatan ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap solusi yang dihasilkan.

Mekanisme konstruktif tidak hanya menyelesaikan konflik secara langsung tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kapasitas komunitas. Komunitas belajar bagaimana mengelola konflik, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama untuk mencapai keseimbangan yang positif. Dengan demikian, melalui penerapan mekanisme konstruktif, komunitas dapat menjaga harmoni internal, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan bersama.

Subjek pertama terlibat dalam kegiatan masyarakat, menunjukkan upaya untuk memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar meskipun seringkali dihadapkan pada kesalahpahaman dan konflik dengan masyarakat. Subjek pertama aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat, menunjukkan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam upaya yang bertujuan memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar. Keterlibatan ini dapat mencakup berbagai aktivitas seperti kegiatan sosial, kebersihan lingkungan, atau proyek kemanusiaan

Motivasi subjek pertama terfokus pada memberikan kontribusi positif. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Subjek berusaha untuk memberikan manfaat dan meningkatkan kualitas hidup bagi mereka yang berada di sekitarnya. Meskipun subjek memiliki niat baik, seringkali ia dihadapkan pada kesalahpahaman. Ini bisa terjadi karena perbedaan nilai, pandangan, atau persepsi antara subjek dan masyarakat sekitar. Kesalahpahaman ini dapat menjadi tantangan dalam menjalankan aktivitas masyarakat tanpa mendapatkan dukungan penuh dari semua pihak.

Keterlibatan subjek dalam kegiatan masyarakat dapat menciptakan situasi di mana konflik muncul. Konflik bisa berasal dari perbedaan pendapat, resistansi terhadap perubahan, atau ketidaksepahaman terhadap tujuan subjek. Konflik semacam ini dapat memerlukan pendekatan yang bijaksana untuk dipahami dan diatasi. Untuk mengatasi kesalahpahaman dan konflik, subjek perlu menerapkan komunikasi efektif. Ini mencakup pendekatan terbuka untuk mendengarkan dan memahami perspektif masyarakat sekitar.

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Komunikasi yang jelas dan transparan dapat membantu meredakan ketegangan dan membuka jalur dialog yang konstruktif.

Subjek dapat berperan sebagai agen perubahan dengan mengedukasi masyarakat tentang tujuan dan nilai-nilai kegiatan yang dijalankan. Pemahaman bersama tentang manfaat jangka panjang dari upaya subjek dapat membantu meredakan ketidaksetujuan dan meningkatkan dukungan dari masyarakat. Dalam menghadapi konflik, subjek perlu menunjukkan adaptasi dan fleksibilitas. Kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan dan strategi kegiatan masyarakat sesuai dengan respons masyarakat dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik dan mengurangi potensi konflik.

Subjek dapat menciptakan keberlanjutan dalam kontribusinya dengan mendorong pemberdayaan masyarakat. Ini melibatkan masyarakat untuk ikut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, sehingga tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Dengan memahami dan mengatasi kesalahpahaman serta konflik dengan pendekatan yang bijaksana, subjek pertama dapat melanjutkan upayanya untuk memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan masyarakat.

Subjek pertama dan kedua bergabung dengan Komunitas Punk Nagrash karena faktor identifikasi, termasuk keinginan untuk mencapai kebebasan dan mengekspresikan diri tanpa terikat oleh norma-norma konvensional. Subjek pertama dan kedua mengidentifikasi diri mereka dengan nilai-nilai yang dipegang oleh Komunitas Punk Nagrash. Nilai-nilai ini mencakup kemandirian, kreativitas, ketidakpatuhan terhadap norma konvensional, dan pencarian kebebasan individual.

Keinginan untuk mencapai kebebasan adalah salah satu faktor yang mendorong subjek pertama dan kedua untuk bergabung dengan komunitas ini. Mereka merasa terbatas oleh norma-norma sosial yang umumnya diterima dan melihat komunitas punk sebagai wadah untuk menggali ekspresi diri mereka tanpa pembatasan. Bergabung dengan Komunitas Punk Nagrash memberikan subjek pertama dan kedua kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka tanpa batasan atau tekanan untuk mengikuti norma-norma konvensional. Ini mencakup aspek penampilan fisik, seperti tindik, *piercing*, dan pewarnaan rambut yang mencolok, yang dianggap sebagai bentuk ekspresi dari identitas independen dan tidak konvensional.

Subjek pertama dan kedua merasa tidak cocok dengan norma-norma konvensional yang dominan dalam masyarakat. Bergabung dengan komunitas punk dapat dianggap sebagai tindakan protes atau penolakan terhadap norma-norma tersebut, dan sebagai

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

gantinya, mereka memilih untuk mengadopsi gaya hidup alternatif. Melalui bergabung dengan Komunitas Punk Nagrash, subjek pertama dan kedua membangun solidaritas identitas dengan sesama anggota komunitas. Identifikasi bersama dengan nilai-nilai dan gaya hidup yang dipegang oleh komunitas ini dapat memperkuat ikatan emosional di antara anggota.

Komunitas punk dapat menjadi tempat bagi subjek pertama dan kedua untuk menemukan jati diri mereka yang sejati. Dengan mengekspresikan diri sesuai dengan keinginan mereka dan bekerja sama dengan individu yang memiliki pandangan serupa, mereka dapat merasakan pengakuan dan penerimaan atas identitas mereka yang unik. Bergabung dengan Komunitas Punk Nagrash bagi subjek pertama dan kedua bukan hanya sekadar keterlibatan dalam suatu kelompok, tetapi juga merupakan pernyataan identitas dan eksplorasi kebebasan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap penting oleh komunitas tersebut.

Komunitas Punk Nagrash terlibat dalam kolaborasi positif dengan komunitas punk di luar kota, seperti *co-optation* yang melibatkan pertukaran pengetahuan dan keterampilan. Ini menciptakan jaringan kerja sama yang mendukung pertumbuhan bersama dan keberlanjutan di antara komunitas punk. *Co-optation* merujuk pada proses di mana dua atau lebih komunitas punk bekerja sama dan saling mendukung. Dalam hal ini, Komunitas Punk Nagrash terlibat dalam *co-optation* dengan komunitas punk di luar kota. Proses ini dapat mencakup pertukaran ide, pengalaman, keterampilan, dan sumber daya antar komunitas.

Kolaborasi positif melibatkan pertukaran pengetahuan dan keterampilan di antara anggota komunitas punk. Misalnya, anggota Nagrash dapat berbagi pengalaman unik, ide kreatif, atau keterampilan tertentu dengan komunitas punk lainnya, dan sebaliknya. Hal ini membantu memperkaya pengetahuan dan kemampuan di seluruh jaringan komunitas. Kolaborasi seperti *co-optation* menciptakan jaringan kerja sama yang kuat di antara komunitas punk. Jaringan ini tidak hanya memperkuat solidaritas antar komunitas, tetapi juga memberikan dukungan dalam berbagai aspek, termasuk seni, musik, aktivisme, dan kegiatan sosial lainnya.

Dengan adanya kolaborasi positif, terjadi pertumbuhan bersama antara Komunitas Punk Nagrash dan komunitas punk lainnya. Pertukaran ide dan sumber daya dapat memperkaya kreativitas dan inovasi di dalam komunitas, membantu mereka berkembang secara kolektif dan mencapai tujuan bersama. Kolaborasi seperti *co-optation* juga mendukung keberlanjutan komunitas punk. Dengan saling memberikan dukungan,

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

komunitas-komunitas ini dapat mengatasi tantangan dan hambatan dengan lebih baik. Keberlanjutan ini tidak hanya terbatas pada eksistensi fisik komunitas, tetapi juga mencakup keberlanjutan nilai-nilai dan ideologi punk.

Pertukaran positif antara komunitas punk memperkuat solidaritas antar mereka. Solidaritas ini bukan hanya terbatas pada aspek musik atau estetika, tetapi juga mencakup dukungan moral dan emosional. Komunitas-komunitas ini menjadi saling terhubung dan saling bergantung satu sama lain. Kolaborasi antar komunitas punk tidak hanya memberikan keuntungan internal, tetapi juga dapat meningkatkan pengaruh mereka secara eksternal. Dengan bekerja sama, mereka dapat menciptakan perubahan positif dalam persepsi masyarakat terhadap budaya punk, mencapai tujuan aktivisme, atau memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar. Melalui *co-optation* dan kolaborasi positif dengan komunitas punk di luar kota, Komunitas Punk Nagrash tidak hanya memperluas jaringan sosialnya, tetapi juga memperkaya identitas dan pengalaman kolektifnya. Kolaborasi semacam ini memberikan dasar untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan memperkuat kontribusi positif komunitas punk dalam konteks yang lebih luas.

Beberapa anggota Komunitas Punk Nagrash menghadapi penangkapan oleh pihak berwenang, seperti Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) atau polisi, karena dianggap mengganggu ketertiban umum dengan kegiatan seperti mengamen di tempat umum. Penangkapan ini menciptakan tantangan dan konflik antara komunitas punk dan otoritas setempat. Anggota Komunitas Punk Nagrash terlibat dalam aktivitas mengamen di tempat umum sebagai bagian dari ekspresi seni dan cara untuk mengekspresikan diri. Meskipun bagi komunitas ini hal tersebut merupakan bentuk ekspresi kreatif, namun pihak berwenang menganggap hal tersebut sebagai gangguan terhadap ketertiban umum.

Anggota yang terlibat dalam kegiatan mengamen di tempat umum menghadapi penangkapan oleh Satpol PP atau polisi. Penangkapan ini dapat dilakukan berdasarkan peraturan setempat yang mengatur aktivitas di ruang publik maupun karena adanya persepsi bahwa kegiatan tersebut mengganggu ketertiban sosial. Penangkapan anggota Komunitas Punk Nagrash menciptakan konflik dengan otoritas setempat. Konflik ini muncul karena adanya perbedaan nilai, pandangan, atau pemahaman mengenai seni dan ekspresi diri. Otoritas setempat melihat aktivitas komunitas punk sebagai pelanggaran terhadap norma-norma yang dianggap penting untuk menjaga ketertiban sosial.

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Penangkapan anggota juga dapat menciptakan tantangan dalam berinteraksi dengan masyarakat umum. Meskipun sebagian masyarakat mendukung ekspresi kreatif komunitas punk, namun ada juga sebagian masyarakat yang tidak setuju atau memiliki stereotip negatif terhadap mereka. Ini dapat memperumit hubungan antara komunitas punk dan masyarakat setempat. Tantangan dan konflik dengan otoritas setempat dapat memengaruhi solidaritas internal di dalam Komunitas Punk Nagrash. Anggota merasa perlu untuk bersatu lebih kuat sebagai respons terhadap penindasan atau persekusi yang mereka alami.

Konflik dengan otoritas lokal dapat memicu peran aktivisme di dalam komunitas punk. Anggota menjadi lebih sadar secara sosial dan terlibat dalam upaya untuk melindungi hak-hak mereka sebagai kelompok minoritas atau kelompok dengan ekspresi seni alternatif. Penting untuk mencatat bahwa konflik dapat memunculkan upaya dialog dan negosiasi antara komunitas punk dan otoritas setempat. Terdapat usaha untuk mencapai pemahaman bersama, dan untuk menegaskan bahwa ekspresi seni dan identitas komunitas punk tidak bermaksud merugikan masyarakat atau merusak ketertiban umum. Penangkapan oleh pihak berwenang menjadi salah satu bentuk konfrontasi yang dihadapi oleh Komunitas Punk Nagrash. Bagi komunitas ini, konflik tersebut tidak hanya menjadi ujian terhadap ketahanan internal mereka tetapi juga memunculkan pertanyaan lebih luas tentang kebebasan berekspresi dan hubungan antara kelompok alternatif dengan masyarakat dan pihak berwenang setempat.

Anggota komunitas cenderung memilih tempat tinggal di lokasi yang dianggap aman, seperti rumah kosong, gudang, atau rumah sewa. Keputusan ini mencerminkan gaya hidup alternatif dan keberlanjutan di tengah dinamika masyarakat. Pemilihan tempat tinggal di rumah kosong, gudang, atau rumah sewa mencerminkan gaya hidup alternatif yang diadopsi oleh anggota komunitas. Mereka memilih tempat-tempat ini sebagai ekspresi dari nilai-nilai kemandirian dan penolakan terhadap model hidup konvensional yang lebih umum.

Tinggal di lokasi seperti rumah kosong atau gudang memberikan anggota komunitas tingkat kemandirian dan kebebasan yang lebih besar. Mereka dapat mengatur tempat tinggal mereka sesuai dengan preferensi mereka sendiri, tanpa harus mengikuti norma-norma atau aturan yang diterapkan di tempat-tempat tinggal konvensional. Lokasi seperti gudang atau rumah kosong dapat memberikan anggota komunitas ruang yang lebih besar untuk berkreasi dan mengekspresikan diri mereka. Mereka memiliki kebebasan untuk

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

mengubah atau mendekorasi ruang tersebut sesuai dengan gaya hidup dan preferensi mereka, menciptakan lingkungan yang mencerminkan identitas kolektif mereka.

Memilih tinggal di tempat yang dianggap tidak konvensional, seperti rumah kosong atau gudang, dapat diartikan sebagai bentuk penolakan terhadap konvensionalisme dalam pemilihan tempat tinggal. Anggota komunitas menyadari bahwa pilihan tempat tinggal mereka menunjukkan perlawanan terhadap ekspektasi sosial yang umumnya diterapkan pada tempat tinggal. Pemilihan tempat tinggal yang sederhana, seperti rumah kosong atau gudang, juga dapat mencerminkan kesadaran akan keberlanjutan dan hemat sumber daya. Dengan menggunakan struktur yang sudah ada, anggota komunitas dapat mengurangi dampak lingkungan dan menjalani gaya hidup yang lebih ramah lingkungan.

Pemilihan lokasi yang dianggap aman, seperti rumah kosong atau gudang, dapat memberikan anggota komunitas tingkat keamanan dan privasi yang lebih tinggi. Ini menjadi pertimbangan penting bagi mereka yang ingin menjalani gaya hidup alternatif tanpa terlalu terpengaruh oleh norma-norma sosial atau intervensi eksternal. Tinggal bersama di tempat-tempat alternatif juga dapat memperkuat ikatan emosional di antara anggota komunitas. Rumah mereka bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga simbol dari komunitas sebagai keluarga terpilih yang mendukung satu sama lain dalam keberlanjutan gaya hidup alternatif mereka. Pemilihan tempat tinggal di komunitas ini bukan hanya keputusan praktis, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas dan gaya hidup alternatif yang diadopsi oleh anggota.

Dari penelitian yang sudah dianalisis serta disajikan dapat disimpulkan bahwa Komunitas Punk Nagrash telah melakukan interaksi sosial dengan baik dalam membangun kehidupan sosial antar anggota internal dan masyarakat sekita sesuai dengan teori yang disampaikan oleh H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kelompok memiliki perbedaan dengan interaksi yang ada di kelompok lain. Penelitian ini telah menguatkan apa yang disampaikan oleh Teori H. Bonner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial yang ada di dalam internal komunitas Punk Nagrash, Kabupaten Gresik, Jawa Timur berupa proses asosiatif yang meliputi kerja sama dan akomodasi, serta proses disosiatif. Bentuk interaksi sosial yang terjadi antara anggota komunitas Punk Nagrash dengan masyarakat yang ada di sekitar maupun dengan komunitas lain ialah berupa kerja sama dan juga konflik. Interaksi sosial antara komunitas punk dengan masyarakat sekitar dapat

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya seperti situasi sosial, kekuasaan norma kelompok, tujuan pribadi, kedudukan dan kondisi yang dimiliki oleh masing-masing individu, hingga penafsiran informasi. Kendala yang dihadapi dalam interaksi sosial adalah stigma buruk masyarakat terhadap komunitas punk karena penampilannya serta perbedaan nilai antara kedua kelompok tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Anggota yang ada di dalam komunitas bergabung ke dalam komunitas tersebut karena faktor identifikasi sebagai latar belakang. Ketika berinteraksi sosial dengan sesama anggota yang lain, terjadi proses asosiatif dan juga disosiatif yang melibatkan kerja sama, akomodasi, dan juga konflik. Selain itu, pada proses interaksi sosial yang timbul antara anggota komunitas dengan komunitas lainnya maupun interaksi dengan masyarakat sekitar, juga terdapat proses asosiatif serta disosiatif yang mencakup kerja sama dan juga konflik.

Anggota yang ada dalam komunitas tersebut bergabung ke dalam komunitas Punk Nagrash karena faktor identifikasi, yaitu dorongan untuk mencari kebebasan dan ketertarikan terhadap gaya hidup komunitas Punk. Interaksi sosial antara anggota komunitas Punk Nagrash terjadi melalui proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif mencakup kerja sama yang tercermin dalam bentuk gotong royong serta akomodasi yang berupa *conciliation*. Proses disosiatif terjadi dalam bentuk konflik akibat perbedaan pendapat. Interaksi sosial antara anggota komunitas Punk Nagrash dengan masyarakat sekitar maupun dengan komunitas lain juga melibatkan proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif mencakup kerja sama dalam bentuk kerja bakti dan *joint venture*. Proses disosiatif terjadi dalam bentuk konflik dengan masyarakat akibat kesalahpahaman. Meskipun anggota komunitas berlokasi berbeda, solidaritas dalam komunitas ini tetap kuat dan konsisten. Mereka tetap memiliki norma dan nilai yang mendasari prinsip "*Do It Yourself*" dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberi suatu pemahaman mendalam terkait interaksi sosial dalam komunitas Punk Nagrash, serta menunjukkan pentingnya faktor identifikasi, kerja sama, akomodasi, dan penyelesaian konflik dalam menjaga solidaritas dalam komunitas tersebut.

Saran

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal kedalaman penggalian data. Oleh karena itu, peneliti memberikan rekomendasi dan harapannya agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori yang lebih cocok dan melakukan penelitian yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi bagi penelitian mendatang guna meningkatkan kualitas dan kedalaman analisis.

Penelitian ini dapat diperluas dengan mencakup sampel yang lebih besar dan beragam dalam komunitas punk. Hal tersebut tentunya akan memberikan pemahaman secara lebih komprehensif mengenai interaksi sosial di dalam dan di luar komunitas. Untuk memahami lebih dalam aspek-aspek interaksi sosial, penelitian dapat mempertimbangkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten yang lebih terperinci. Menyelidiki dampak sosial dari interaksi komunitas punk dengan masyarakat sekitar, seperti persepsi masyarakat terhadap komunitas punk dan apakah ada upaya untuk mengatasi konflik. Melibatkan komunitas punk dalam proses penelitian untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan membangun hubungan yang lebih baik antara peneliti dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Arifahreza, A. (2017). *Perilaku Anggota Komunitas Punk Di Surabaya* (Studi Deskriptif Pada Komunitas Punk di Surabaya). Komunitas, 6(1), 42-59.

Ariyanti, A. S. (2014). *Interaksi Sosial Anggota Komunitas Punk (Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Gresik).

Bali, M. M. E. I. (2017). *Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial.* Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 4(2).

Kristiawardani, N., & Listyaningsih, L. (2023). Peran Komunitas Donasi Kreasi dalam Membangun Kepedulian Sosial Warga Wiyung Kota Surabaya: Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 11(3), 705-719.

Kuntoro, D. (2019). *Penampilan Peranan Sosial Komunitas Punk Di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari (Doctoral dissertation*, FISIP UNPAS).

Mulyadi, Y. Y., &Liauw, F. (2020). *Wadah Interaksi Sosial. Jurnal Sains,* Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa), 2(1), 37-44.

NAJIF, K. A. (2023). *Representasi Diri Melalui Fashion (Studi Tentang Komunitas Punk Konco Ndobol di Desa Banjaranyar, Kecamatan Brebes, Kabupaten brebes) (Doctoral dissertation,* Universitas Jendral Soedirman).

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 3, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Saputra, A. O. (2016). *Memahami pola komunikasi kelompok antar anggota komunitas punk di Kota* Semarang. Jurnal The Messenger, 4(1), 44-62.

Sari, N. K. (2011). *Gaya Hidup Komunitas Punk Di Kota Surakarta.*

Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.

Setyanto, D. W. (2015). *Makna dan Ideologi Punk. Andharupa*: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 1(02), 134-141

Suhandi, S. (2018). Agama *Dan Interaksi Sosial: Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran. Al-Adyan*: Jurnal Studi Lintas Agama, 13(2), 173-194..

Tirtawijaya, I. (2020). *Pengelolaan Kesan Anggota Komunitas Punk Dalam Komunikasi Sosial (Doctoraldissertation,* Universitas Komputer Indonesia).

Xiao, A. (2018). *Konsep interaksi sosial dalam komunikasi, teknologi, masyarakat.* Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika, 7(2), 94-99.

Korespondensi : ariyantisafitri.21029@mhs.unesa.ac.id